

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program pendidikan anak usia dini memberikan stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan anak sebelum masuk kepada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak jangan dipaksa untuk belajar, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk belajar. Tugas seorang pendidik adalah memberikan pengalaman belajar baik di dalam ataupun keluar kelas agar anak mendapatkan pengetahuan sebanyak mungkin dalam lingkungan kegiatan anak. Salah satu cara yang dilakukan pendidik dalam menunjang proses belajar yang wajar bagi anak adalah seperti menyediakan fasilitas belajar melalui bermain. Masa usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tumbuh dan berkembang meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai agama.

Pada masa ini anak usia dini membutuhkan pendamping yang tepat dan cukup dari orang – orang dewasa di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan seoptimal mungkin. Membangun anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak usia dini sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan pra-sekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Setiap anak sebagian berkembang sebagaimana dengan anak lainnya, dan sebagian berkembang dengan cara yang beda – beda dengan anak lainnya. Sebagai manusia, setiap orang menempuh jalan kehidupan yang sama.

Seperti tokoh besar Leonardo da Vinci, Joan of Arc, Martin Luther King Jr, Madona dan anda sendiri pun pernah mengalami masa kecil, bermain – main, menambah kosakata disaat belajar di sekolah, dan menjadi lebih bebas pada saat menjelang remaja.¹

Anak dilahirkan merdeka, tidak boleh dilenyapkan atau dihilangkan, tetapi kemerdekaan anak harus dilindungi dan diperluas dalam hal mendapatkan hak atas hidup dan hak perlindungan baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Perlindungan anak tersebut berkaitan erat untuk mendapatkan hak asasi mutlak dan mendasar yang tidak boleh dikurangi satupun atau mengorbankan hak mutlak lainnya untuk mendapatkan hak lainnya, sehingga anak tersebut akan mendapatkan hak – haknya sebagai manusia seutuhnya bila ia menginjak dewasa. Dengan demikian, bila anak telah menjadi dewasa, maka anak tersebut akan mengetahui dan memahami mengenai apa yang terjadi dan kewajiban baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²

Hak asasi anak adalah hak asasi manusia plus dalam arti kata harus mendapatkan perhatian khusus dalam memberikan perlindungan, agar anak yang baru lahir, tumbuh dan berkembang mendapat hak asasi manusia secara utuh. Hak asasi manusia meliputi semua yang dibutuhkan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan hukum positif mendukung pranata sosial. Pembangunan manusia seutuhnya melalui suatu proses evolusi yang berkesinambungan yang disebabkan oleh kesadaran diri manusia, yang lebih penting dari proses itu sendiri adalah suatu aktualisasi dari potensi manusia seperti yang terdapat pada individu dan komunitasnya. Hak asasi manusia adalah hak dari setiap manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Hukum positif adalah pranata sosial yang dibutuhkan oleh semua manusia untuk melaksanakan hak – hak asasi manusia, hak asasi manusia adalah dasar hukum positif. Penegak hukum digunakan secara efektif, bila ada pelanggaran hak asasi manusia dalam pembangunan yang dilaksanakan telah bertentangan dengan hak asasi manusia. Manusia atau anak telah dirampas hak asasinya dengan digunakan sebagai alat pembangunan untuk kepentingan dirinya atau kelompok yang berkuasa.³

¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 40.

² R. Abdussalam, 2007, *Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, Restu Agung, hlm. 10-11.

³ R. Abdussalam dan Adri Desasfuryanto, 2007, *Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, PTIK, hlm. 13.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 yaitu: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – haknya agar dapat hidup dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁴ Artinya, bahwa setiap anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Namun pada faktanya, masih banyak kekerasan yang terjadi pada anak. Seperti kekerasan seksual yang dialami oleh anak, Menkokesra Agung Laksono menjelaskan dalam rapat yang digelar pada hari Jum’at, 1 Maret 2013, dihasilkan sejumlah keputusan terkait kasus pelecehan anak. Beberapa langkah itu menyangkut koordinasi dengan institusi lain dan pemerintah daerah. “Pertama, menurut Agung adalah penegakan hukum. Siapa pun pelaku pelecehan, harus dihukum secara maksimal. Efek jera harus ada, agar insiden pelecehan tidak terulang lagi. Kedua, politikus Golkar ini menghimbau agar masyarakat segera melapor bila melihat ada kejadian kekerasan seksual anak. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak siap berada di garda terdepan untuk membantu korban dan mengawasi proses hukumnya. “Ini lembaga dibentuk di tiap daerah, di pusat juga ada. Ada di 190 kabupaten dan 27 provinsi,” terangnya. Ketiga, Agung meminta agar semua instansi memperhatikan semua aspek kebutuhan dari anak usia dini. Jangan sampai ada orang tua yang tidak memberikan perlindungan atau memberikan mereka telantar begitu saja. Kasus pelecehan atau kekerasan anak memang marak terjadi akhir – akhir ini. Dalam 9 hari terakhir, komnas PA menerima 12 aduan soal kasus ini.⁵

LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) mencatat ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak 2016

⁴ Mukhtar Latif. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2019)

⁵ Tim KPAI – kpai.go.id, *Ini Langkah Pemerintah Cegah Aksi Pelecehan Anak*, Sabtu, 2 Maret 2013.

sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada 2017 menjadi 81 kasus, dan puncaknya pada 2018 menjadi 206 kasus. Angka tersebut terus bertambah setiap tahun. Selain itu, wakil ketua LPSK Achmadi mengungkapkan kenaikan juga terjadi pada permohonan perlindungan dan bantuan hukum tindak pidana kekerasan seksual pada anak. Menurutnya, pada 2016, ada 35 korban, lalu meningkat pada 2017 sejumlah 70 korban, dan sebanyak 149 korban pada 2018. "Sampai dengan bulan Juni 2019 telah mencapai 78 permohonan terhadap kekerasan seksual terhadap anak," ungkap Achmadi. Kemudian Achmadi juga mengungkapkan pelaku kekerasan seksual terhadap anak didominasi oleh orang terdekat sebesar 80,23 %. Sedangkan menurutnya, 19,77 % dilakukan oleh orang tidak dikenal. "Pelaku kekerasan seksual sebagaimana diketahui adalah orang – orang yang mempunyai hubungan dengan korban atau dikenal oleh korban, sangat sedikit peristiwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang sama sekali tidak dikenal oleh pelaku," ucapnya.⁶

Setiap terjadi kerusakan moral dalam masyarakat maka semua pihak menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan – akan menuduhnyatidak becus dalam mendidik anak. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orangtuanya. Namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing – masing anak didik maka tugas inikemudian diamanatkan kepada pendidik di lembaga pendidikan. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikansetiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat.

Melihat begitu maraknya kekerasan seksual yang terjadi pada anak, berdasarkan data di atas, peneliti melakukan observasi dan penyebaran angket untuk mengetahui bagaimana pemahaman terkait mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini. Observasi dilakukan di salah satu Lembaga PAUD di daerah Jakarta Pusat dengan 6 responden yang berusia 5 – 6 tahun. Observasi dilakukan pada hari Kamis 24 Maret 2022 pada pukul

⁶ Matius Alfons – detikNews, *LPSK: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun*, Rabu, 24 Juli 2019.

08.00 – 10.00 WIB.

Pada kegiatan observasi, peneliti melakukan kegiatan dengan metode observasi partisipatif. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengamatan secara dekat dan melibatkan diri secara aktif untuk melihat dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang menjaga diri agar terhindar dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini di Lembaga PAUD tersebut. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada setiap anak – anak. Pertanyaan pertama, “Apakah kamu tahu perbedaan bagian tubuh laki – laki dan perempuan?”, kedua, “Apakah kamu tahu bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh?”.

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa pemahaman anak terkait bagaimana menjaga diri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pertanyaan terkait perbedaan bagian tubuh laki – laki dan perempuan. Anak merespon pertanyaan tersebut dengan monoton atau sama dan tidak bervariasi. Sedangkan untuk pertanyaan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, terdapat beberapa anak yang tidak merespon pertanyaan tersebut dikarenakan kurang memahaminya.

Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i setuju atau tidak dengan diadakannya kegiatan belajar membahas mengenai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini ?

14 jawaban



Gambar 1.1

Kuesioner 1

Selain melakukan observasi, peneliti menyebarluaskan angket atau

kuesioner kepada orangtua serta guru di Lembaga PAUD tersebut. Berdasarkan hasil dari kuesioner yang sudah peneliti sebarakan selama 3 hari terkait kegiatan belajar dan penggunaan media digital untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini belum dilakukan secara maksimal. Sebanyak 14 responden yang terdiri dari orangtua dan guru yang berada di Lembaga PAUD tersebut ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tersebut.

Sebanyak 78,6% responden sangat setuju bahwa diperlukan adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara luring. Sebanyak 21,45% responden tidak setuju dengan adanya pelaksanaan kegiatan belajar secara luring. Sebanyak 92,9% responden setuju bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar yang membahas mengenai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini. Sebanyak 7,1% tidak setuju bahwa adanya kegiatan belajar yang membahas mengenai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini.

Di era teknologi yang semakin canggih, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i setuju atau tidak, perlu adanya penggunaan media digital khususnya Buku ...gi orangtua ataupun guru dalam mendidik anak ?
14 jawaban

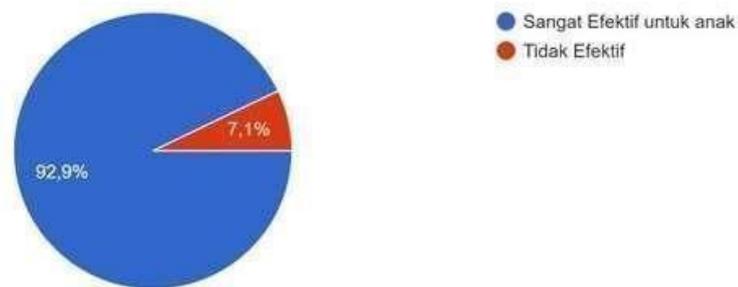


Gambar 1.2

Kuesioner 2

Sebanyak 92,9% responden sangat setuju dengan adanya penggunaan media digital khususnya Buku Cerita Digital dalam mendidik anak. Sebanyak 7,1% responden tidak setuju dengan adanya penggunaan media digital khususnya Buku Cerita Digital dalam mendidik anak.

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah penggunaan Buku Cerita Digital sangat efektif bagi anak dengan tujuan untuk anak lebih mengenal bagi...h yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh ?
14 jawaban



Gambar 1.3
Kuesioner 3

Sebanyak 92,9% responden berpendapat bahwa sangat efektif untuk anak jika adanya penggunaan Buku Cerita Digital dengan tujuan agar anak lebih mengenal bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Sebanyak 7,1 % responden berpendapat bahwa sangat efektif untuk anak jika adanya penggunaan Buku Cerita Digital dengan tujuan agar anak lebih mengenal bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarluaskan, dapat diketahui bahwa perlu diadakannya kegiatan belajar luring untuk mengetahui bagaimana cara mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini (5-6 tahun). Dalam kegiatan belajar, materi cara mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan hal penting yang dapat dibelajarkan kepada anak selama kegiatan belajar luring. Penggunaan media digital dapat membantu proses kegiatan belajar dalam membangun pemahaman anak tentang bagaimana cara menjaga diri agar terhindar dari kekerasan seksual.

Dengan adanya pemanfaatan serta penggunaan produk teknologi komunikasi dan informasi (Information and communication technology /ICT) dapat digunakan sebagai salah satu solusi suatu masalah dalam pendidikan. Pemanfaatan dapat dilakukan jika melihat dari keunggulan teknologi pembelajaran tersebut.⁷ Peningkatan kualitas, efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar dibutuhkan pemanfaatan teknologi yang optimal. Menurut Rozana dan Bantali (2020), media pembelajaran digital

⁷ Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK* EDU PUBLISHER. Hal 5.

dapat digunakan sebagai solusi untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu ilmu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Media digital memiliki pola pembelajaran *learning by doing*.⁸ Berdasarkan pola tersebut, selama kegiatan belajar dapat memanfaatkan media digital sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan cara melihat, membaca dan memahami.

Menurut Nurani dan Pratiwi (2020) mengatakan bahwa penggunaan media digital tentunya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Buku digital dan games interaktif yang dikembangkan sebagai media stimulasi pendidikan keterampilan pada anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Oleh karena itu, penggunaan media digital dapat menstimulasi keterampilan anak untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan dengan alternatif pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak melalui media digital. Penggunaan media digital ini dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Pada hakikatnya memberikan anak buku cerita tidak hanya sekedar memberikan buku dengan gambar menarik tetapi juga dimaknai sebagai proses pembentukan dan bisa menanamkan karakter kebangsaan. Pembentukan karakter terbaik pada anak usia dini menjadi hal yang begitu penting karena merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif.

Lulu Putu Ayu Kusumawati Wardhana, Meirina Lani Anggapuspa yang berjudul “Perancangan Buku Interaktif Digital Edukasi Seks Untuk Anak – Anak Usia 4 – 6 Tahun” dalam proses pengumpulan data primer

⁸ Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK EDU PUBLISHER*. Hlm. 132-133.

⁹ Yuliani Nurani., & Niken Pratiwi (2020). *Digital Media for the Stimulation of Early Childhood Self Help Skills*. In *2nd Early Childhood an Primary Childhood Education (EPCE 2020)* (PP.240-244). Atlantis Press. Hal. 242.

melalui wawancara yaitu dengan Bu Solikhatul Fatonah Kurniaati atau yang biasa dikenal Bu Watiek Ideo. Beliau penulis buku cerita anak yakni berjudul “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”. Menurut beliau edukasi seksual untuk anak – anak sangat penting dan harus dimulaisedini mungkin. Karena kasusnya nyata adanya dan masih terus bertambah seiring waktu. Seorang psikologi pendidikan, yakni Bu Fitria Fatmawati mengatakan bahwa “Edukasi seksual bagi anak – anak adalah wajib hukumnya. Karena memang termasuk dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak. Yang menyebabkan orang tua kebingungan bahkan takut untuk menjelaskannya kepada anak adalah pemikiran yang masih sempit bahwa edukasi seksual hanya tentang berhubungan intim. Padahal tahapan tumbuh kembang seksual anak sangatlah kompleks dan terdiri dari berbagai rentang usia.”¹⁰Dengan demikian, peneliti menciptakan sebuah produk yaitu berupa buku interaktif digital yang membahas mengenai seksual. Hal tersebut sangatlah penting karena dapat mengedukasi untuk anak maupun orang tua.

Ni Ketut Sumiati, Luh Ayu Tirtayani “Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini” Hasil penelitian ini menunjukkan proses pengembangan aplikasi buku cerita bergambar digital berbasis audio visual melalui tahap analisis, perancangan, pengembangan, dan evaluasi. Penelitian ini menunjukkan produk buku cerita digital layak digunakan.¹¹Dan mudah untuk menyampaikan pesan melalui gambar.

Perbedaan dari perancangan buku cerita digital ini dengan buku cerita digital pada umumnya adalah buku cerita digital ini tentang pendidikan seks yang menceritakan mengenai antisipasi kekerasan seksual anak untuk mengajarkan nilai sosial dan mengajarkan pemahaman anak mengenai pendidikan seks yang pada umumnya masih sangat jarang sekali buku cerita digital dengan tema pendidikan seks seperti ini. Hasil perancangan ini adalah buku cerita digital adaptasi dari pengertian cerita digital itu sendiri secara luas yaitu berisikan cerita informasi, gambar, dan konsep yang latarnya telah diubah menjadi lebih menarik dan modern agar lebih mudah dipahami oleh anak usia dini.

¹⁰ Lulu Putu Ayu Kusumawati Wardhana, Meirina Lani Anggapuspa. (2020). *Perancangan Buku Interaktif Digital Edukasi Seks Untuk Anak – Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Barik, Vol. 1 No. 2, 71-84.

¹¹ Ni Ketut Sumiati, Luh Ayu Tirtayani. (2021). *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 9, No. 2.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana cara mengantisipasi kekerasan dan pelecehan seksual dengan menggunakan produk buku cerita digital yang disertai gambar yang menarik dan mudah dipahami.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan di RA AL – ISHLAH sebagai berikut :

1. Belum terdapatnya media yang menjadi sumber informasi untuk anak terkait bagaimana cara mengantisipasi kekerasan seksual pada anak
2. Belum terdapatnya media buku cerita digital yang membahasterkait bagaimana cara mengantisipasi kekerasan seksual pada anak

Setelah melihat beberapa masalah yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengembangan Media Buku Cerita Digital Dalam Mengantisipasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun”**

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi permasalahan yaitu dimana belum terdapatnya media yang menjadi sumber informasi untuk anak terkait bagaimana cara mengantisipasi kekerasan seksual pada anak. Media yang dipilih peneliti adalah buku cerita digital yang digunakan dalam mengantisipasi kekerasan seksual anak. Buku cerita digital ini dirancang tentang pemahaman anak terhadap pendidikan seks yang berisi pesan, pada buku cerita ini dibatasi pada bagian – bagian wilayah pribadi, pentingnya menjaga diri, menghindari hal – hal yang dapat berpotensi terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual seperti berhati – hati dengan orang di sekitar yang sekiranya mencurigakan.

Pada penelitian ini peneliti membatasi usia anak yaitu usia 5– 6 tahun. Dimana pada usia tersebut anak sudah mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan media buku cerita digital dalam mengantisipasi kekerasan seksual anak.
2. Bagaimana kelayakan media buku cerita digital dalam mengantisipasi kekerasan seksual anak ?
3. Bagaimana respon siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan buku cerita digital dalam mengantisipasi kekerasan seksual ?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmu khususnya tentang pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk mengantisipasi kekerasan seksual anak usia dini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam masalah yang sama maupun masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang peneliti lakukan. Seperti, memberikan bahan saran dan masukan mengenai pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Orang Tua
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada orang tua tentang pentingnya antisipasi

kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan kreativitas pendidik dalam membuat media digital yang lebih efektif untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini .



